

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Pada awal tahun 2020, Coronavirus atau dikenal juga dengan Covid-19, telah menyebar dengan cepat dan menyelimuti sebagian besar negara yang menyebabkan krisis kesehatan dan sosial ekonomi dunia (Unicef Indonesia, 2020). *World Health Organization* (WHO) yang merupakan Organisasi Kesehatan Dunia secara resmi menyatakan bahwa Covid-19 sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. Berdasarkan laporan dari WHO, setidaknya ada sekitar 4.291 orang telah terbunuh oleh virus tersebut sejak pertama kali muncul di Wuhan, China pada akhir tahun 2019. Demi mencegah dan memperlambat penyebaran virus ini, berbagai negara di dunia mulai menerapkan *physical distancing*, beberapa di antaranya adalah *lockdown* antar wilayah, melakukan karantina mandiri bagi yang terinfeksi virus, dan melaksanakan WFH (*Work from Home*) bagi yang bekerja. Adanya batasan interaksi secara fisik antar manusia diharapkan dapat menurunkan angka kematian dan penyebaran virus.

Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan manusia tetapi juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi global. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan mobilitas yang masif akibat intervensi dari pemerintah demi membatasi penyebaran virus dan masyarakat juga memilih untuk *stay at home* dalam melakukan aktivitasnya karena ketakutan akan tertular virus. Perusahaan tidak punya pilihan selain mengurangi tingkat produksinya dan dihadapkan dengan penurunan permintaan akibat perubahan pola konsumsi masyarakat yang lebih berhati-hati dalam menggunakan uangnya. Berdasarkan data dari Statista

Research Department, pada tahun 2020, Produk Domestik Bruto (PDB) global turun sebesar 3,4 persen yang mengakibatkan hilangnya output ekonomi lebih dari 2 triliun US Dollar dimana perkiraan awalnya adalah pertumbuhan PDB global sebesar 2,9 persen.

Pemerintah Indonesia juga telah menetapkan kebijakan dalam menerapkan *physical distancing*, yaitu dengan memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020. Provinsi pertama yang menerapkan PSBB adalah DKI Jakarta yang merupakan pusat penyebaran Covid-19 di Indonesia yang kemudian diikuti oleh seluruh wilayah provinsi di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, Indonesia mengalami penurunan kontraksi pertumbuhan ekonomi sebesar 2,07 persen yang menyebabkan perekonomian Indonesia mengalami deflasi akibat adanya Pandemi Covid-19 (Pratiwi, 2022).

Krisis kesehatan ini telah menciptakan tantangan besar bagi kelanjutan pertumbuhan ekonomi global serta berdampak negatif pada semua sektor industri, khususnya bagi negara-negara yang memiliki sumber daya terbatas. Dalam hal ini, tidak terkecuali bagi sektor farmasi, adanya keterbatasan akses dalam bahan baku dan alat kesehatan yang menjadi tantangan terbesar bagi industri (Tirivangani dkk, 2021). Industri farmasi memainkan peran penting dalam menyediakan layanan kesehatan yang berkualitas, khususnya selama pandemi. Adanya *lockdown* yang diberlakukan di setiap negara menyebabkan pembatasan pergerakan dalam negeri dan pembatasan jalur distribusi antar negara. Hal tersebut berdampak besar pada persediaan bahan baku yang hanya bisa didapatkan melalui jalur impor barang.

Industri farmasi Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan karena pandemi Covid-19 yang belum pernah terjadi dan diperkirakan sebelumnya. Indonesia bisa dikatakan merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang dapat secara efektif untuk mengembangkan produk dalam negeri, sehingga Indonesia tidak perlu bergantung pada negara lain. Namun, vaksin Covid-19 masih diimpor dari negara maju seperti Eropa dan Amerika. Tidak hanya vaksinasi, bahan baku mentah seperti *Active Pharmaceutical Ingredients* (API) juga diimpor dari berbagai negara (Arief dkk, 2022). Menurut Hadi Kardoko selaku Direktur Utama Phapros Tbk, industri farmasi sedang mengalami kondisi dimana permintaan produk-produk farmasi yang berkaitan dengan penanganan Covid-19 meningkat. Lebih dari 90 persen bahan baku industri farmasi dalam negeri masih bergantung pada produk impor, baik dari China maupun India.

Industri farmasi nasional merupakan salah satu pilar penting dalam pelayanan kesehatan dalam negeri dan dianggap sebagai kontributor utama pertumbuhan ekonomi (Ramadhani, 2022). Hal tersebut sejalan dengan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2016 tentang Percepatan Pengembangan Industri Farmasi dan Alat Kesehatan. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk lebih dari 270 juta jiwa dan terpadat keempat di dunia yang menjadikan Indonesia sebagai salah satu pasar farmasi terbesar di Asia Tenggara. Tentunya ada peluang yang besar bagi industri dalam mewujudkan kemandirian dan peningkatan daya saing dalam negeri.

Menurut Yusuf (2022), industri farmasi Indonesia tercatat mengalami peningkatan sebesar 10,81 persen selama masa pandemi Covid-19 pada tahun

2021. Ketua Umum Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia (GPFI), F. Tirta Kusnadi, menyatakan bahwa pada tahun 2021 penjualan total yang dicatatkan industri farmasi dalam negeri kurang lebih sebesar 90-95 triliun rupiah. Jika dilihat dari perkembangannya, kenaikan pertumbuhan pada industri farmasi sudah terjadi sejak tahun 2019. Walaupun industri ini sempat mengalami pertumbuhan negatif sebesar 4,18 persen pada tahun 2018 dan menjadi pertumbuhan positif sebesar 8,2 persen di tahun 2019. Begitu juga dengan pertumbuhan yang tinggi pada tahun 2020 diperkirakan sangat didukung karena pandemi Covid-19. Karena dengan adanya pandemi, kebutuhan vitamin, obat herbal, dan suplemen untuk meningkatkan daya tahan tubuh secara umum juga meningkat serta kesadaran masyarakat untuk menjaga kesehatannya juga meningkat (Kementerian Perindustrian, 2020).

Adanya pertumbuhan industri farmasi selama pandemi Covid -19 tidak terlepas dari suntikan dana dari para investor. Informasi keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan digunakan oleh para investor untuk menganalisis kinerja suatu perusahaan dengan melihat rasio keuangan sebagai alat evaluasi investasi. Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang cukup likuid, sehingga banyak diminati oleh para investor dan dapat diperjualbelikan di pasar modal (Agusvina, 2021). Para pelaku pasar modal seringkali menggunakan informasi tersebut sebagai tolak ukur atau pedoman dalam melakukan transaksi jual-beli saham suatu perusahaan (Ningrum, 2022).

Saham merupakan bukti atas bagian kepemilikan dari suatu perusahaan (Hidayat, 2019). Sehingga dapat diartikan bahwa jika individu atau badan memiliki saham suatu perusahaan maka individu atau badan tersebut memiliki

bagian atas kepemilikan perusahaan tersebut. Investor membeli saham perusahaan guna memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen dan *capital gain*. Nilai perusahaan dapat diwakili dengan tinggi rendahnya harga saham perusahaan. Harga saham yang tinggi menandakan nilai perusahaan tinggi, sedangkan harga saham yang rendah menandakan nilai perusahaan juga rendah (Adikerta, 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pembelian saham adalah didasarkan pada pertimbangan analisis fundamental perusahaan yaitu dengan melihat kinerja keuangan perusahaan (Permata, 2020). Kinerja keuangan perusahaan yang telah *Go-Public* dapat dilihat melalui laporan keuangan yang telah dipublikasikan dimana informasi laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan yang paling menjadi perhatian bagi investor (Rahayu, 2016). Penelitian ini menggunakan informasi rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi harga saham antara lain *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

*Earning Per Share (EPS)* merupakan rasio keuangan yang mengukur jumlah *net profit* atau laba bersih yang diperoleh dalam setiap lembar saham yang tersebar. EPS dapat menjadi acuan investor untuk dapat mengetahui jumlah uang yang akan diterima atas setiap lembar yang mereka miliki. EPS dikatakan baik ketika nilainya positif yaitu apabila perusahaan memiliki laba bersih yang lebih besar dari jumlah saham beredar dan selalu konsisten bertumbuh. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayat (2022) menyatakan bahwa *Earning Per Share (EPS)* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham di masa sebelum dan sesudah pandemi. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian

yang dilakukan oleh Permata (2020) yang juga menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham.

*Price Earning Ratio* (PER) merupakan suatu ukuran yang digunakan sebagai analisis keuangan perusahaan yang dapat memperkirakan valuasi harga dari suatu saham. Investor dapat mengetahui nilai dari suatu saham, apakah saham tersebut berada di harga yang mahal atau justru murah. Menurut Hendrianto (2022), semakin tinggi PE Ratio suatu saham, maka akan semakin tinggi pula pertumbuhan laba bersih yang diharapkan oleh investor. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agusvina (2021) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

*Return on Equity* (ROE) merupakan perhitungan rasio untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bagi para investor atau pemilik dari investasi pemegang saham perusahaan dengan menggunakan modal sendiri. Rasio ini dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi nilai ROE, maka semakin baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa posisi perusahaan akan terlihat semakin kuat, begitu pun sebaliknya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi (2022) menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2022) yang juga menyatakan bahwa ROE pada harga saham adalah berpengaruh negatif.

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio keuangan yang membandingkan antara jumlah utang dengan jumlah ekuitas. Ekuitas dan jumlah utang yang digunakan dalam operasional perusahaan idealnya berada dalam rasio

yang proporsional sehingga investor cenderung menghindari perusahaan yang memiliki nilai DER tinggi karena dapat menurunkan keuntungan yang akan didapatkan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adikerta (2020) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan penjelasan diatas, melihat betapa berpengaruhnya kinerja keuangan dalam kenaikan dan penurunan harga saham yang menjadi pertimbangan investor untuk menginvestasikan dananya serta adanya kondisi pandemi Covid-19 yang tidak terduga sebelumnya. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM DI MASA SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI COVID-19 PADA SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang akan dibahas pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham di masa sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham di masa sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah pengaruh *Return on Equity* terhadap Harga Saham di masa sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham di masa sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Return on Equity*, dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap Harga Saham di masa sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham di masa sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham di masa sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity* terhadap Harga Saham di masa sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



4. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham di masa sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Return on Equity*, dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap Harga Saham di masa sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 1.4 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Return on Equity*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham di masa sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 pada sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia serta dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis pada bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Return on Equity*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham serta merupakan kesempatan bagi

peneliti untuk dapat menerapkan teori yang sudah didapatkan dibangku perkuliahan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan informasi kepada investor sebagai pertimbangan pengambilan keputusan dalam menginvestasikan dananya.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian lanjutan dan juga dapat menjadi gambaran umum bagi pembaca dalam menentukan topik penelitian.

## 1.5 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian ini dibatasi dalam sampel yang digunakan pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di masa sebelum pandemi Covid-19 yaitu pada periode 2018 dan 2019 serta di masa sesudah pandemi Covid-19 yaitu pada periode 2020 dan 2021. Penelitian ini hanya meneliti pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Return on Equity*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham.

## 1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

## **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika yang digunakan dalam penulisan.

## **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan mengenai teori-teori serta penelitian terdahulu yang mendukung dalam analisis perumusan masalah sehingga dapat dikembangkan kerangka pemikiran sebagai dasar pembentukan hipotesis.

## **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, serta teknik analisis data.

## **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan tentang analisis dan pengolahan data mengenai pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Return on Equity*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada sektor farmasi di masa sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **BAB V: PENUTUP**

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan, keterbatasan masalah, dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan dan harga saham.